

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corporate social responsibility (CSR) merupakan klaim agar perusahaan tak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholders*) tapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders*. Pemikiran yang melandasi *Corporate Social Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban di atas. Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan atau *customer*, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga kompetitor (Nurlela dan Islahudin, 2008).

Perusahaan menarik dana dari berbagai individu dalam masyarakat, dengan berbagai hak yang melekat di dalamnya, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada kelompok masyarakat yang terdiri atas para investor dan kreditor. Perusahaan memperkerjakan sejumlah besar pegawai dan buruh, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada

pekerja dan organisasinya (serikat pekerja). Perusahaan memproduksi barang dan jasa untuk kepentingan konsumen, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada kelompok masyarakat konsumen yang peka terhadap kualitas dan perubahan harga. Perusahaan berkewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan pemerintah, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada pemerintah dan kelompok masyarakat yang mendapatkan manfaat dari kegiatan pemerintah. Perusahaan dalam beraktivitas menggunakan sumber daya alam, menimbulkan polusi air, tanah dan udara, hal ini menyebabkan perusahaan bertanggung jawab terhadap kualitas lingkungan alam dan sosial kepada pemerintah dan masyarakat.

Perkembangan CSR secara konseptual baru di kemas sejak tahun 1980-an yang dipicu sedikitnya oleh 5 hal berikut: (1). Maraknya fenomena “*take over*” antar korporasi yang kerap dipicu oleh keterampilan rekayasa finansial. (2) Runtuhnya tembok Berlin yang merupakan simbol tumbangnyah paham komunis dan semakin kokohnya imperium kapitalisme secara global. (3) Meluasnya operasi perusahaan multinasional di negara-negara berkembang, sehingga di tuntut supaya memperhatikan: HAM, kondisi sosial dan perlakuan yang adil terhadap buruh. (4) Globalisasi dan menciutnya peran sektor publik (pemerintah) hampir di seluruh dunia telah menyebabkan tumbuhnya Lembaga Swadaya Masyarakat (termasuk asosiasi profesi) yang memusatkan perhatian mulai dari isu kemiskinan sampai pada kekuatiran akan punahnya berbagai spesies baik hewan maupun tumbuhan sehingga ekosistem semakin labil. (5) Adanya kesadaran dari perusahaan akan arti penting merk

dan reputasi perusahaan dalam membawa perusahaan menuju bisnis berkelanjutan (Nurlela dan Islahudin, 2008).

Di Indonesia, kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan tersebut diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, dimana perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap lingkungan dan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007 dalam Novita dan Djakman, 2008).

Sejarah telah mencatat perkembangan hubungan organisasi dengan masyarakat dan berkembangnya akuntansi pertanggungjawaban sosial. Akuntansi untuk pertanggungjawaban sosial merupakan perluasan pertanggungjawaban organisasi (perusahaan) di luar batas-batas akuntansi keuangan tradisional, yaitu menyediakan laporan keuangan tidak hanya kepada pemilik modal khususnya pemegang saham. Perluasan ini didasarkan pada anggapan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas dan tidak sekedar mencari keuntungan untuk para pemegang saham.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara implisit menjelaskan bahwa laporan tahunan juga harus dapat mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. Penjelasan tersebut ditulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009) Paragraf kedua belas:

Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*)

Banyaknya perusahaan juga pengamat yang menekankan CSR pada aspek sosial semata. Padahal, sebageian besar literatur mengenai CSR sekarang sudah bersepakat bahwa CSR mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketika wacana ini tersebut dengan CSR, timbullah apa yang disebut sebagai *triple bottom line* perusahaan. Proses pelaporan bagaimana kinerja perusahaan dalam tiga aspek itu, selain dikenal sebagai *triple bottom line reporting* juga dikenal sebagai *sustainability reporting* (Kartini, 2009: 38).

Pengambilan keputusan ekonomi yang hanya melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Saat ini sudah tidak relevan lagi. Eipstein dan Freedman (1994), dalam Anggraini (2006), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Fauzi et al., (2007) menemukan banyak penelitian menguji hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan kinerja keuangan perusahaan yang menghasilkan perbedaan, meskipun demikian hasil tersebut mengindikasikan gabungan penemuan yang positif. Selanjutnya, banyak dari penemuan itu diperoleh dari fakta yang datang dari perkembangan negara itu sendiri. Sehingga dapat menambah literatur hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan model yang mengandung variabel Moderating dan banyak akan memberikan pengetahuan mengenai hubungan dari perkembangan suatu negara khususnya Indonesia. Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil judul **PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR DI INDONESIA.**

B. Perumusan Masalah

1. Apakah tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) ?
2. Apakah tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) ?
3. Apakah tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Return on Sales* (ROS) ?
4. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh penting sebagai variabel moderating dalam hubungan antara *Corporate Sosial Responsibility* dan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Sales* (ROS).

C. Tujuan penelitian

Dari latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007–2009.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007–2009.

3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Return on Sales* (ROS) pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007–2009.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh penting sebagai variable moderating dalam hubungan antara *Corporate Sosial Responsibility* dan kinerja keuangan perusahaan?

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), serta bagaimana pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Dalam bidang akademik, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dengan segala komponen yang mempengaruhinya
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

3. Bagi Investor, akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.
4. Bagi regulator dalam hal ini IAI, Bapepam dan lain sebagainya, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan apakah pengungkapan informasi sosial masih dapat dikategorikan sebagai pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*) atau sudah harus diubah menjadi pengungkapan wajib (*Mandatory disclosure*).
5. Bagi peneliti lainnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dan kerangka kerja bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, oleh karena itu dibuat rancangan penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar analisis penelitian yang meliputi; *Corporate social responsibility (CSR)*, kinerja keuangan perusahaan, kerangka teoritis, tinjauan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang pengujian data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya keterbatasan dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.